

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI

HALIMATUS SA'DIYAH

Universitas Islam An Nur Lampung

Email : Halhalimah321@gmail.com

ABSTRACT

In the current era of global competition, admittedly or not, educational institutions are required to improve institutional performance that is effective and conducive. Which educators are figures who have a very strategic position in the learning process. Pesantren is a traditional education where students live together and study under the guidance of Ustadz who are better known as kiai and have dormitories for students to stay. One of the successes of an education is determined by educator factors. Therefore it is very necessary to have continuous efforts to improve the discipline of Santri. because improving the quality of educators is the main key to improving the quality of education. Education is very important in shaping the character of students. One of them is education in which there is the cultivation of disciplinary values. Instilling disciplinary values is one effort that can prevent negative behavior in students. Santri can later be directed, safe, and educated as expected. Implementation of reward and punishment is an educational tool that can make students more obedient to the rules made by the Pondok. The existence of these regulations will have a positive impact on the students, as well as produce the output of a good and quality education.

Keywords: Reward, Punishment, Santri Discipline

ABSTRAK

Di era persaingan global seperti sekarang ini, diakui atau tidak, lembaga pendidikan dituntut meningkatkan kinerja kelembagaan yang efektif dan kondusif. Yang mana para pendidik adalah sosok yang memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para Santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Ustadz yang lebih dikenal dengan

sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kedisiplinan Santri. sebab peningkatan kualitas pendidik merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada santri. Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Implementasi *reward* dan *punishment* suatu alat pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Pondok tersebut. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para santri, serta menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kata Kunci : Reward, Punishment, Kedisiplinan Santri

A. PENDAHULUAN

Di era persaingan global seperti sekarang ini, diakui atau tidak, lembaga pendidikan dituntut meningkatkan kinerja kelembagaan yang efektif dan kondusif. Yang mana para pendidik adalah sosok yang memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kedisiplinan Santri , sebab peningkatan kualitas pendidik merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para Santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Ustadz yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter santri. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada santri. Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Pertumbuhan anak seorang santri tidak dapat disamakan dengan pertumbuhan sebatang tanaman yang dipelihara oleh tukang kebun.¹

Di sinilah peran dari tata tertib di suatu lembaga sangat diperlukan, karena merupakan sebuah didikan mental dan kedisiplinan bagi santri untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat

Kedisiplinan adalah tata tertib atau ketataan terhadap peraturan. Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang te Implementasi *reward* dan *punishment* yang berada dalam naungan pengasuhan santri, yang merupakan tangan kanan pimpinan Pondok yang membantu jalannya roda kedisiplinan santri selama 24 jam. Pengasuhan memantau perkembangan serta tindak tanduk santri baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri. Dan apabila ada santri yang melanggar maka pengasuhan akan memberi sanksi sesuai dengan kedisiplinan yang telah dilanggar, selain diberi sanksi pengasuhan juga memberi saran solusi kepada santri yang melanggar, agar tidak mengulanginya lagi dengan tujuan bisa menjadi lebih baik di masa mendatang. rhadap bentuk-bentuk aturan. Berbagai pengertian di atas cenderung menggambarkan bahwa esensi kedidiplinan adalah kepatuhan pada peraturan.² Tentang kedisiplinan yang dimiliki oleh sebagian besar orang terisi dengan mitos dan kesalahan mengenai apa arti

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4-5

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, tt), hal 15

disiplin, bagaimana seharusnya disiplin dan disiplin apa yang efektif untuk memotivasi perubahan positif pada anak.³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teori dasar yang menggunakan data dari bahan-bahan yaitu bersifat kepustakaan (library research), dimana penulis membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa tafsir yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sedangkan sumber data sekundernya, yaitu buku-buku, jurnal dan lain-lain yang membahas mengenai permasalahan masalah yang diteliti. Langkah yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah langkah deskriptif, yaitu langkah yang menggambarkan atau menguraikan suatu hal tentang permasalahan yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Reward*

Dalam konsep pendidikan , *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para Santri . Metode ini bisa mengasosiasi perbuatan dan kelakuan Santri dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang ber ulang- ulang. Selain motivasi, *reward* juga dapat menjadikan Santri itu giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Menurut desi Anwar *reward* merupakan pemberian, *reward* karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang- kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata⁴ Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki

³ Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif*, (Jakarta : Pustakarya, 2005), hal. 21

⁴ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 162

yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan⁵

Reward pemberian hadiah yang mana ketika seseorang itu dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang maksimal. Dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain. *Reward* dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena *reward* untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Contohnya, *reward* yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang Santri yang tidak memiliki bakat menggambar. Pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi prestasi Santri, sehingga dengan motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.⁶ Adanya *reward* sangat berpengaruh bagi seseorang. Dengan adanya reward mereka lebih termotivasi dan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan. Sementara itu dalam bahasa Arab “*reward*” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata “*tsawab*” bisa juga berarti “pahala, upah, dan balasan”. Kata “*tsawab*” banyak ditemukan dalam al-Qur'an khusunya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata “*tsawab*” tersebut terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 145, 148 dan 195, surat An-Nisa' ayat 34, surat Al-Kahfi ayat 31, dan surat Al-Qashash ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata “*tsawab*” selalu diterjemahkan kepadas balasan yang baik.⁷ Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah swt.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كُلُّنَا مُؤْجَلُونَ وَمَنْ يُرِدُ ثُوابَ الدُّنْيَا
ثُوَبَةً مِنْهَا وَمَنْ يُرِدُ ثُوابَ الْآخِرَةِ ثُوَبَةً مِنْهَا وَسَأَجِزُ لِلشَّكِّرِينَ ١٤٥

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 60

⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.(QS. Ali-Imran: 145)⁸

2. Macam-macam *Reward*

- a. Puji
- b. Penghormatan
- c. Hadiyah
- d. Tanda penghargaan

3. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

a. Kelebihan

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi motivasi bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh puji dari Ustadz-Ustadznya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan semangat dan daya belajar santri.

b. Kelemahan

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila Ustadz melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya “reward” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002), hal. 86

- 3) Menimbulkan rasa percaya diri yang berlebihan pada diri Santri
- 4) Menganggap dirinya lebih pandai dan tinggi derajatnya dari santri yang lain.

4. Tujuan Reward

- a) Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
- b) Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih.
- c) Bersifat Universal

2. Pengertian Punishment

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak.⁹ Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup Santri yang berada disekolah. Menurut tanlain, pengertian punishment adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak melakukan kesalahan itu lagi.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Iqab*. Al-Qur'an memakai kata Iqab sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *Iqab* mayoritas didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat) dan semuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.¹¹ Seperti firman Allah SWT :

كَذَّابٌ إِالِّي فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخْذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

١١

⁹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 172

¹⁰ Tanlain, <https://www.academia.edu>, (2006.p.57) dikutip pada 4 april 2019 jam 11:23

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.112

Artinya : “(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Ali-Imran: 11)

a. **Macam-macam *Punishment***

1. *Punishment Assosiatif*

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang

2. *Punishment Logis*

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu dari kesalahan yang diperbuatnya

3. *Punishment Normatif*

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Bermacam-macam pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan

tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memebrikan gambaran yang jelas bahwa *punishment* yang ada di Pondok adalah punishment assosiatif yaitu yang di assosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki moral santri.

b. **Syarat-syarat *Punishment***

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Nur Roisa Hamida, bahwa syarat-syarat dalam pemberian punishment dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
2. Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”,
3. Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati anak. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan.
4. Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak.
5. Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

a. Kelebihan

- 1) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

b. Kekurangan

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).

5. Fungsi *Punishment*

Punishment mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak.

- a. *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. *Punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat *Punishment*.

- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

6. Tujuan *Punishment*

ada tiga tujuan penting dari *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a) Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b) Bersifat mendidik.
- c) Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

C. Pembahasan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Mendengar kata disiplin di zaman sekarang ini sepertinya hanya jargon untuk kampanye saja, dari sepuluh orang yang disurvei tentang kedisiplinan mungkin hanya satu orang saja yang dikategorikan disiplin. Hariyanto menerangkan bahwa disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita. Perkembangan manusia, tidak mungkin hanya terpusat pada fisik atau pada psikis saja. Seiring pertambahan usia, seluruh aspek dalam diri manusia mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang pada akhirnya dapat mendefinisikan seseorang dalam komunitasnya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang baik, pasti akan menghasilkan

kepribadian-kepribadian yang baik juga. Namun hal ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang kontinyu. Salah satu proses ini adalah diterapkannya kedisiplinan.

Disiplin bagi para santri adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang telah disepakati dan ditetapkan agar dapat beradaptasi dengan tuntunan lingkungannya.

Sebelum menegakkan disiplin tak ada salahnya jika Ustadz menentukan apa tujuan dari disiplin yang diterapkan terhadap Santri. Mendisiplinkan setiap murid adalah untuk membantu murid tersebut agar dapat lebih sukses di sekolah, yang akan mendorongnya sukses di kehidupannya kelak. Selain itu, disiplin hendaknya membuat Santri bertanggung jawab atas tindakan yang mereka pilih, serta belajar dari efek yang diakibatkan. Untuk itulah, penyadaran lebih utama daripada sekadar jera. Seorang Ustadz harus peka menghadapi perubahan dengan menemukan metode-metode baru untuk membuat Santrilebih disiplin, tetapi tetap menghargai keunikan setiap Santri. Aturan sering dipersepsikan sebagai larangan oleh Santri, maka apabila aturan yang diberikan begitu banyak, secara psikologis anak akan merasa terkungkung. Bahkan justru muncul rasa penasaran untuk melanggar agar mampu menunjukkan eksistensi. Jumlah bukanlah kunci tegaknya disiplin di sekolah, tetapi kualitas penerapan dan sistem pelaksanaan yang menentukan. Untuk itulah, penyampaian aturan dengan cara yang positif, harapannya dapat memberikan efek yang positif pula bagi psikologis Santri. Konsekuensi yang logis dan tetap menghargai Santrijuga akan memberikan efek positif. Konsekuensi bukanlah lahan untuk membalas “sakit hati”, tetapi untuk menunjukkan akibat dari tindakan yang tidak diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Croyle yang menyatakan :

“Disiplin itu positif dan akan membawa pelajaran tentang kehidupan, yang akan menghasilkan karakter seperti tanggung jawab, bisa dipercaya, memiliki kepedulian dan kepatuhan.”¹²

Disiplin belum menjadi kesadaran, dan masih sangat rendah diterapkan dalam negeri ini. Di berbagai aspek kehidupan, disiplin belum memegang peran penting. Kiranya tidak ada orang yang beranggapan bahwa disiplin itu tidak penting. Hanya saja tak semua orang yang menyukai disiplin dengan alasan, disiplin itu merupakan bentuk pengekangan diri. Karena disiplin dianggap mengurangi kebebasan, seperti burung dalam sangkar. Tentu saja pandangan semacam ini tidak bisa dibenarkan, karena tidak ada ceritanya orang mati karena disiplin. Di dalam buku yang berjudul tata krama di tempat kerja disebutkan : “kita dianggap memiliki etika dalam bekerja apabila kita mampu menunjukkan kepada orang lain bahwa kita memiliki disiplin dalam bekerja. Dan salah satu criteria sebagai orang kantoran yang dicitrakan sebagai orang yang berdisiplin tinggi”.¹³

Kalau disiplin tidak dipaksa dan disertai sanksi yang tegas, disiplin hanya akan menjadi bahan tertawaan saja. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, Ustadz atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Jadi, disiplin mungkin mengandung beberapa elemen *punishment*, namun *punishment* bukanlah disiplin. Konsep disiplin yang

¹² Jhon Croyle, *Bringing Out The Winner In Your Child, Mendidik AnakMenjadi Pemenang*,

¹³ Soejitno Irmie, Abdul Rochim, *Tata Krama Di tempat Kerja*, (Seyma, 2005), hal. 33-34

berkembang dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Menurut konsep disiplin positif adalah “konsep yang memungkinkan terwujudnya berbagai perangkat untuk membentuk konsistensi, prediktabilitas, keamanan dan lingkungan yang benar untuk pengajaran dan pendidikan”. Konsep ini sama dengan pendidikan dan bimbingan, karena menekankan pertumbuhan didalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep disiplin negatif adalah “pengendalian yang dilakukan dengan kekuasaan luar, yang biasanya berbentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, seperti dengan *punishment*.

2. Manfaat Disiplin

- a. Menumbuhkan kepekaan
- b. Menumbuhkan kepedulian
- c. Mengajarkan keteraturan
- d. Menumbuhkan ketenangan
- e. Menumbuhkan kemandirian
- f. Menumbuhkan keakraban
- g. Membantu perkembangan otak
- h. Membantu anak yang “sulit”
- j. Menumbuhkan kepatuhan

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian tentang *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri maka didapatkan kesimpulan :

1. Proses implemetasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di Pondok. Asatidzah memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di Pondok.

2. Kelebihan dan kekurangan implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian *reward* itu sesuai dengan karakter siswa. Mereka yang mendapat *reward* menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat *reward* akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sompong. Tergantung dari karakter santri masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4-5
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, tt), hal 15
- Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif*, (Jakarta : Pustakarya, 2005), hal. 21
- Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 162
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 60
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002), hal. 86
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 172
- Tanlain, <https://www.academia.edu>, (2006.p.57) dikutip pada 4 april 2019 jam 11:23
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.112
- Jhon Croyle, *Bringing Out The Winner In Your Child, Mendidik AnakMenjadi Pemenang*,
- Soejitno Irmin, Abdul Rochim, *Tata Krama Di tempat Kerja*, (Seyma, 2005), hal. 33-34